

AKTUALISASI PENDIDIKAN MORAL MELALUI BIDANG STUDI

**Oleh:
Achmad Dardiri
(FIP UNY)**

A. Kesadaran Moral

Manusia itu tumbuh dari pra-moral ke moral, dari kesadaran pra-moral ke kesadaran moral. Secara kodrati, manusia itu tumbuh ke arah moral dan pada suatu saat dia akan sampai ke kesadaran moral. Sudah barang tentu kesadaran itu tidak sama terangnya dan tidak sama luasnya bagi setiap orang. Mungkin kesadaran itu bagi si A lebih dalam dan bagi si B kurang dalam. Pada waktu permulaan bagi siapa pun tentu kesadaran tersebut tidak dalam. Hal ini tidak terlalu penting, dan yang penting justru bahwa kesadaran itu timbul. Dalam hidup seseorang, muncul atau timbulnya kesadaran itu adalah peristiwa yang maha penting (Drijarkara, 1966: 14). Kesadaran moral adalah kesadaran tentang apa yang harus atau tidak boleh dilakukan, mengikat batin seseorang, lepas dari pendapat masyarakat, teman atau atasan, tidak bisa ditawar-tawar, tidak peduli untung dan rugi, yang dalam istilah Immanuel Kant disebut imperative kategoris (von Magnis, 1979: 22). Kesadaran moral seseorang muncul manakala seseorang harus memutuskan sesuatu yang menyangkut hak dan kebahagiaan orang lain. Dalam hal ini von Magnis memberikan contoh sebagai berikut: Saya memberikan pinjaman uang Rp. 100,- pada seorang janda miskin. Seminggu kemudian uang tersebut dikembalikan itu bukan lembaran ratusan melainkan ribuan. Berarti saya mendapatkan kelebihan uang Rp. 900,- Dalam kasus ini dapat terjadi dua keputusan kehendak yang saling bertentangan. Pertama, tidak akan mengembalikan kelebihan uang pembayaran tersebut dengan alasan:

1. Kelebihan pembayaran itu menguntungkan saya.

2. Tidak ada orang lain yang mengetahui keputusan saya tersebut.
3. Si janda miskin itu pun tidak akan mengira kalau pembayarannya berlebihan.
4. Pertimbangan lain-lain yang membenarkan keputusan saya tersebut.

Keputusan yang lain dapat terjadi, bahwa saya harus mengembalikan kelebihan uang pembayaran tersebut, dengan alasan, misalnya, kasihan pada janda tersebut, bukan hak saya, ataupun dengan alasan-alasan lainnya. Keputusan yang kedua inilah yang mengandung kesadaran moral yakni suatu kesadaran untuk melakukan sesuatu yang menyangkut hak atau kebahagiaan orang lain.

Apabila kesadaran moral itu dianalisis, maka ditemukan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran akan kewajiban untuk mengembalikan kelebihan uang tersebut.
2. Adanya kesadaran bahwa kewajiban itu sebagai sesuatu yang obyektif, memang seharusnya demikian, dan berlaku bagi setiap orang yang mengalami kasus seperti itu.
3. Adanya kesadaran bahwa kewajiban itu tidak bias ditawar-tawar.
4. Adanya kesadaran bahwa kewajiban itu sebagai sesuatu yang masuk akal.
5. Adanya kesadaran bahwa menunaikan kewajiban itu sebagai sesuatu yang baik.
6. Adanya kesadaran bahwa setiap orang yang baik, pasti akan menyetujui keputusan moral tersebut.
7. Adanya kesadaran bahwa pemenuhan kewajiban tersebut, sepenuhnya bergantung pada diri pribadi masing-masing.
8. Adanya kesadaran bahwa keputusan untuk mengembalikan uang tersebut (keputusan moral), diambil atas tanggung jawab sendiri.

9. Adanya kesadaran bahwa dari keputusan itulah tergantung nilai masing-masing.

B. Pendidikan Moral

Tugas pendidik sudah barang tentu mengembangkan kesadaran moral yang telah dimiliki oleh peserta didik. Bagaimana agar setiap peserta didiknya dapat secara sadar melakukan perbuatan-perbuatan yang bermoral dan secara sadar pula menghindari dan menjauhi perbuatan yang tidak bermoral.

Menurut Douglas Superka (dalam Soenarjati dan Cholisin, 1989: 99-101) ada delapan pendekatan pembinaan moral yakni sebagai berikut:

1. Pendekatan Evokasi: peserta didik diberi kesempatan/kebebasan seluas-luasnya untuk mengutarakan/mengekspresikan respons/tanggapan terhadap sesuatu hal yang diutarakan guru (secara verbal atau stimulus tertentu). Siswa boleh mengutarakan pendapatnya secara spontan.
2. Pendekatan Inkulkasi: peserta didik tidak diberi kesempatan atau kebebasan memilih seperti dalam pendekatan evokasi, tetapi diajak untuk berpikir atau berbuat menurut pola-pola yang sudah kita tetapkan (perhitungkan secara matang). Nilai dan moral yang ditargetkan sudah kita masukkan ke dalam langkah kegiatan tersebut. Bila pendekatan evokasi tujuannya untuk klarifikasi diri yang bersangkutan, sementara pendekatan inkulkasi tujuannya untuk internalisasi nilai termasuk nilai moral.
3. Pendekatan Kesadaran: peserta didik diarahkan untuk mengenali dan menyadari nilai yang ada dalam dirinya tentang sesuatu hal; mengenal nilai dari orang lain serta mampu menyatakan alasan pilihan posisi yang diambilnya terhadap sesuatu. Juga dapat

memahami alasan pilihan posisi orang lain, sehingga akhirnya dia mampu menetapkan perbuatan yang harus dilakukan.

4. Pendekatan Penalaran Moral: peserta didik dibina ke arah memberikan penalaran terhadap masalah moral yang kompleks. Peserta didik diajak untuk bernalar terhadap suatu masalah atau posisi/perbuatannya untuk kemudian meningkat ke tingkatan moral yang lebih tinggi. Menurut Kohlberg, cara pembinaan moralnya melalui pemecahan masalah terhadap suatu kasus yang dimanipulasikan dalam cerita pendek tertentu.
5. Pendekatan Analisis: pendekatan ini mencoba membina moral seperti Kohlberg tetapi lebih menekankan penggunaan cara berpikir logis dan prosedur penelaahan secara ilmiah.
6. Pendekatan Klarifikasi: peserta didik dibantu/dibina untuk menguji diri dan perbuatannya atau kejadian melalui cara-cara yang emosional maupun rasional, Selanjutnya didorong ke arah menentukan pilihan atau penilaian secara jelas (klarifikasi).
7. Pendekatan Kesepakatan: peserta didik diajak dahulu untuk menyepakati sesuatu pola yang akan dijadikan kriteria/indicator penilaian atau perbuatan. Setelah itu barulah mereka diajak menelaah sesuatu atau melakukan sesuatu atas dasar kriteria yang disepakati tersebut.
8. Pendekatan Peleburan Diri: Peserta didik diarahkan untuk memahami betul suatu masalah/hal (termasuk nilai dan moralnya) peserta didik dan diintegrasikan ke dalam suatu kanvas kehidupan riil. Mereka disatupadukan menjadi bagian dari kehidupan. Dengan demikian, mereka belajar sambil melakukan (*learning by doing*).

C. Aktualisasi Pendidikan Moral melalui Bidang Studi

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa masalah pendidikan moral merupakan tugas guru agama, dan bukan tugas guru-guru bidang studi. Pendapat ini tentu perlu diluruskan, karena setiap guru bidang studi secara langsung atau tidak langsung juga dapat berperan mengaktualisasikan pendidikan moral. Yang juga sering dipahami secara keliru adalah bahwa masalah moral adalah masalah yang hanya berkaitan dengan masalah perselingkuhan, masalah kebohongan dan sejenisnya. Padahal masalah moral lebih luas dari itu. Nilai-nilai moral juga menyangkut toleransi, kesabaran, keadilan, kerjasama, suka menolong, kejujuran, dan kemandirian.

Hal itu berarti semua guru bidang studi dapat ikut berperan serta dalam pendidikan moral. Misalnya, guru IPS dapat ikut berperan serta dalam pendidikan moral yang berkaitan dengan masalah kerjasama, suka menolong dan toleransi. Manusia hidup tidak sendirian, melainkan bersama orang lain. Dalam ungkapan lain, eksistensi adalah ko-eksistensi. Keberadaan Manusia adalah keberadaan bersama manusia lainnya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak bisa merealisasikan semua keinginannya. Itu artinya, dalam hal-hal tertentu seseorang harus bekerja sama dengan orang lain. Masalah nilai moral yang berdekatan dengan kerjasama adalah masalah tolong-menolong. Hidup manusia tidak bisa lepas dari pertolongan orang lain. Tidak semua pekerjaan seseorang bisa diselesaikan secara sendirian. Itu artinya seseorang tetap memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain. Guru IPS juga ikut berperan dalam pendidikan moral yang berupa toleransi. Manusia dalam hidup bermasyarakat harus memiliki toleransi yang tinggi. Kita masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mejemuk, masyarakat yang pluralistic, baik dari segi keyakinan beragama, etnis, budaya, maupun bahasa. Keberagaman atau kemajemukan hal-hal tersebut memerlukan sikap moral bertoleransi satu sama lain. Tanpa pengembangan sikap

toleran terhadap orang lain, maka pluralisme kita merupakan bahaya laten, yang setiap saat dapat meledak menjadi konflik social.

Guru bidang studi IPA (Biologi) dapat ikut berperan dalam pendidikan moral yang berkaitan dengan kejujuran, sikap objektif, keterbukaan dsb. Misalnya, masalah hewan, lebih khusus lagi hewan mamalia. Ada ciri-ciri khusus dari hewan mamalia. Ciri-ciri khusus tersebut tidak bisa direkayasa, melainkan apa adanya, terbuka terhadap orang yang mau menyelidikinya, dan tidak bergantung pada suka atau tidak suka orang yang menyelidikinya.

Nilai-nilai moral kejujuran, sikap obyektif dan keterbukaan juga dapat diterapkan bagi guru IPA (Fisika). Misalnya, dalam membicarakan masalah gaya dan tekanan. Dalam Fisika, kita diberitahu bahwa yang disebut gaya adalah dorongan atau tarikan yang bekerja pada benda. Gaya yang diberikan pada benda dapat mengakibatkan benda bergerak atau bertambah kecepatannya, arah gerak benda berubah, dan bentuk benda berubah. Masalah gaya dan tekanan tersebut dapat diujicobakan bagi semua orang secara apa adanya, terbuka dan terlepas dari suka atau tidak suka.

Guru-guru bidang studi lainnya dapat berperan serta dalam pendidikan moral. Jadi, jelas kiranya bahwa masalah pendidikan moral bukan hanya menjadi tugas dari guru pendidikan agama atau guru pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga menjadi tugas guru-guru lain termasuk guru-guru bidang studi.

Daftar Bacaan

Drijarkara (1966). *Pertjikan Filsafat*. Djakarta: P.T. Pembangunan Djakarta.

Franz von Manis (1979). *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.
Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

Soenarjati dan Cholisin (1989). *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*.
Yogyakarta: Penerbit Laboratorium Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan
Negara.